

**PERBEDAAN OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN MEDIA ONLINE DALAM
BERITA NASIONAL DAN INTERNASIONAL
(Analisis Isi Peliputan Berita Kebakaran Hutan Kalimantan dan Amazon di BBC
Indonesia)**

**Dyah Ayu Harfi
Rusanti**

Departemen Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia Indonesia
email: dyahayu.rusanti@gmail.com

Abstrak

Konsep objektivitas ketika diterapkan pada pemberitaan lingkungan telah diperdebatkan di kalangan akademisi. Sebagian menganggap objektivitas tidak dapat diberlakukan di dalam jurnalisme lingkungan. Dalam waktu yang hampir bersamaan, dua peristiwa kebakaran besar terjadi di dua tempat yang berbeda yaitu di Kalimantan dan Amazon. Dua peristiwa ini sama-sama mengancam keberadaan lingkungan dan menimbulkan dampak negatif baik secara lingkungan, sosial, dan ekonomi yang cukup besar. Bagi media dan khalayak di Indonesia, peristiwa kebakaran di Kalimantan memiliki kedekatan yang lebih, karena selain secara jarak lebih dekat, juga terjadi dalam wilayah negara sendiri. Sedangkan kebakaran hutan di Amazon dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung oleh media dan khalayak disini. Hal ini menjadikan studi mengenai objektivitas terhadap pemberitaan dua peristiwa tersebut menjadi menarik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan, baik yang terjadi di lingkup nasional maupun internasional, BBC Indonesia dapat melakukan objektivitas dengan baik. Kewajiban media berpihak pada lingkungan disajikan dengan cukup baik di kedua peristiwa. Pemberitaan isu-isu lingkungan selain memberitakan kondisi terkini kondisi sesungguhnya, media juga diharapkan mampu menggerakkan kesadaran lingkungan masyarakat untuk menjaga lingkungan dan potensi bahaya kerusakan lingkungan yang telah terjadi selama ini.

Kata kunci : Objektivitas, Berita, Media, BBC Indonesia, Lingkungan

Abstract

The concept of objectivity when applied to environmental reporting has been debated in academic circles. Some consider that objectivity cannot be upheld in environmental journalism. Around the same time, two major fires occurred in two different places: Kalimantan and the Amazon. These two events both threatened the environment and caused considerable negative environmental, social and economic impacts. For the media and audiences in Indonesia, the fires in Kalimantan have more proximity, because in addition to being closer in distance, it also occurred within the country's territory. Whereas the forest fires in the Amazon cannot be directly felt by the media and audiences here. This makes the study of the objectivity of the reporting of these two events interesting. The results of this study indicate that BBC Indonesia can apply objectivity well in reporting on environmental issues, both nationally and internationally. The media's obligation to defend the environment is fairly well presented in both cases. Reporting on environmental issues, in addition to reporting actual conditions, the media is also expected to be able to mobilize public environmental awareness to protect the environment and the potential dangers of environmental damage that have occurred so far.

Keywords: *Objectivity, News, Media, BBC Indonesia, Environment*

Introduction

Hutan merupakan bagian penting sebagai salah satu sumber oksigen di bumi. Selain itu, hutan juga menjadi rumah bagi beraneka ragam tumbuhan dan hewan, keberadaan pohon-pohon di hutan selain menghasilkan oksigen juga merupakan tempat hidup bagi banyak makhluk hidup lainnya seperti burung, serangga, dll. Bahkan, di beberapa tempat, hutan merupakan tempat bagi hewan-hewan endemik yang keberadaannya juga sudah mulai banyak berkurang akibat semakin sedikitnya tempat bagi mereka tinggal dan berkembang biak di alam liar. Hutan yang rusak akan menimbulkan banyak masalah, tidak saja masalah lingkungan, namun juga masalah lain seperti sosial dan ekonomi. Jika hutan rusak, maka lingkungan di sekitarnya pun akan ikut rusak, tanah longsor, banjir, kekeringan, merupakan beberapa contoh akibat lanjutan dari rusaknya hutan.

Di beberapa tempat hutan juga merupakan tempat tinggal suku-suku yang masih sangat menggantungkan hidupnya pada keselarasan dengan alam. Suku-suku ini sangat bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik makanan, obat-obatan, serta aktivitas kehidupan yang lain. Rusaknya hutan tidak saja mengancam kehidupan makhluk hidup yang berada di dalamnya, namun juga makhluk hidup yang tinggal di luar hutan yang turut serta menanggung akibatnya seperti rendahnya kualitas udara, kesulitan air, dll.

World Bank dalam National Geographic mengungkapkan antara 1990 sampai dengan 2016 dunia kehilangan 1.300.000 km² hutan. Sebagai gambaran, luasan ini melebihi luas total daratan Afrika Selatan. Sebagai hutan terbesar di dunia, kebakaran Hutan Amazon dan hutan di Kalimantan tentunya harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan. Hutan Amazon, berlokasi di Amazon, Amerika Selatan, menghasilkan 20% oksigen bagi bumi dan menjadikannya paru-paru dunia. Sejak Januari hingga Agustus 2019, pusat penelitian luar angkasa Brasil, Instituto Nacional de Pesquisas Espaciais (INPE), mencatat adanya lebih dari 74 ribu kebakaran yang terjadi di Hutan Amazon. Sumber mengatakan bahwa penyebab kebakaran ini adalah deforestasi dan adanya eksploitasi Hutan Amazon oleh Presiden Brasil, Jair Bolsonaro.

Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia, tepatnya pada hutan di Kalimantan yang juga berperan sebagai paru-paru dunia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dirilis melalui situs resminya, dalam tahun 2019, luas kebakaran lahan dan hutan di Kalimantan mencapai 16.892 Ha. Kebakaran hutan di Kalimantan ini tentu tidak saja mengancam keanekaragaman flora dan fauna di dalamnya, tetapi juga menyebabkan pencemaran udara yang buruk akibat asap kebakaran, serta mengancam keberadaan kesehatan paru-paru dunia.

Dampak kebakaran hutan sendiri bersifat global sehingga mengundang perhatian berbagai pihak, termasuk media. Menurut Wright (Liliweri, 2011), salah satu fungsi media adalah pengamat lingkungan atau *surveillance*. Dengan fungsi *surveillance* ini, media memberikan informasi kepada publik yang memungkinkan mereka menyadari perkembangan lingkungan di sekitar mereka. Dalam kasus kebakaran hutan ini, media memegang peran penting, karena selain memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, media massa juga memiliki fungsi untuk mengedukasi masyarakat dalam menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan, serta sebagai bentuk fungsi kontrol dan koreksi pers dalam memonitor isu-isu yang terkait dengan lingkungan hidup.

Perkembangan media online yang pesat membuat setiap media berlomba-lomba untuk menyajikan sebuah berita dengan cepat, dan biasanya tidak sedikit yang melupakan standar penyampaian berita yang baik dan benar. Di Indonesia, Dewan Pers melakukan pencatatan administrasi dan verifikasi terhadap media online dalam hal memberikan perlindungan dan pengawasan terhadap kebebasan pers Indonesia. Akan tetapi, ada pula media siber yang belum terdaftar dalam laman jejaring Dewan Pers, seperti BBC Indonesia (bbc.com/indonesia). Sejak kelahirannya pada tahun 2007, BBC Indonesia, yang masih merupakan bagian dari BBC World Service, terus meliput tidak hanya berita internasional, tetapi juga berita nasional yang komprehensif. BBC Indonesia memiliki komitmen untuk terus menyajikan berita secara imparial dan independen.

McQuail (2010) mengatakan salah satu konsep yang paling penting ketika membicarakan kualitas informasi di dalam pemberitaan adalah objektivitas. Karakteristik dari objektivitas media harus netral ketika meliput dan menyampaikan berita, adanya keberimbangan dalam penyajian isu dari berbagai pihak, akurasi dalam menyampaikan berita, menyajikan hal yang relevan dengan pemberitaan, jelas memberikan batasan antara fakta dengan opini, serta memastikan tidak adanya ikut campur pihak ketiga. Konsep objektivitas ketika diterapkan pada pemberitaan lingkungan telah diperdebatkan di kalangan akademisi. Sebagian menganggap objektivitas tidak dapat diberlakukan di dalam jurnalisme lingkungan. Menurut Frome (1998), pihak-pihak yang memberitakan isu-isu lingkungan harus mendukung kelestarian planet. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut apakah media online seperti BBC Indonesia menerapkan objektivitas dalam pemberitaan isu kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon.

Literature Review

Objektivitas telah menjadi salah satu standar dan tujuan bagi pemberitaan dalam sebuah media. Jurnalis profesional yang menganut model Amerika telah lama menganut objektivitas sebagai salah satu norma media. Sebuah pemberitaan media dapat dikatakan memenuhi nilai-nilai objektivitas jika mampu memisahkan secara jelas mana yang berupa opini dengan fakta yang terjadi di lapangan (Tong, 2015). Jurnalis yang objektif diharapkan untuk menjadi pengamat dari sebuah fenomena yang terjadi, bukan menjadi bagian dari fenomena tersebut dengan menambahkan dialog dalam fenomena yang ia amati atau laporkan (Soffer dalam Tong, 2015). Maka dari itu, McQuail (2000) mendefinisikan objektivitas media sebagai keadaan di mana media bersikap netral dengan menanggalkan subjektivitas dan pendapat pribadi jurnalis terhadap informasi atau berita yang mereka sampaikan. Berita yang disajikan harus nihil dari maksud tersembunyi untuk melayani pihak ketiga (Effendy, 2016).

Semenjak diperkenalkannya istilah objektivitas dalam diskursus media, istilah ini selalu menjadi perdebatan praktisi jurnalis maupun ilmuwan komunikasi. Sebagian kritikus menyatakan bahwa objektivitas absolut adalah hal yang tidak mungkin dicapai, karena pemberitaan sebuah isu adalah sebuah konstruksi makna sehingga tidak bisa sepenuhnya bebas dari pendapat pribadi jurnalis maupun institusi media itu sendiri (Boudana, 2011). Ilmuwan dengan paham konstruksi seperti Tuchman (1978), Shoemaker dan Reese (1996), dan Cohen dan Young (1973) merupakan beberapa ilmuwan komunikasi yang menyatakan penolakannya terhadap objektivitas dikarenakan produk media merupakan hasil konstruksi daripada sebuah refleksi realitas (Tong, 2015). Merrill dalam Eriyanto (2000) menyatakan bahwa semua aktivitas jurnalistik pada dasarnya adalah subjektif. Semua proses produksi berita pada media melibatkan subjektivitas jurnalis yang terlibat.

Methods

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma positivisme. Neuman (2014, h.97) menjelaskan bahwa penelitian positivistik adalah metode penggabungan logika deduktif dan pengamatan empiris dari perilaku individu dalam mengkonfirmasi hipotesis yang kemudian dapat digunakan dalam memprediksi atau memberikan pola dalam aktivitas manusia. Baxter & Babbie (2004:48) menjelaskan bahwa ciri utama penelitian positivis adalah kepercayaan bahwa realitas yang objektif hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris, studi terhadap variabel, pengembangan teori yang memungkinkan prediksi, penjelasan, kontrol, dan observasi dalam bentuk data kuantitatif.

Results

Variabel utama dalam penelitian ini adalah tingkat objektivitas. Dalam penelitian ini, variabel objektivitas sendiri dibagi menjadi dua dimensi utama, yakni faktualitas dan imparcialitas. Dua dimensi ini kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa sub-dimensi. Faktualitas terdiri dari truth dan relevance, serta imparcialitas terdiri dari balance dan neutrality. Sub-dimensi ini kemudian dirumuskan ke dalam 8 instrumen dan 8 item pertanyaan atau pernyataan.

a. Indikator Faktualitas

Sebuah berita dapat dikatakan faktual apabila berita tersebut menampilkan gambaran realitas yang sebenarnya. Berita faktual adalah berita yang disusun atau ditulis berdasarkan fakta yang ada. Terdapat 33,3% penulisan berita nasional, khususnya terkait dengan pemberitaan lingkungan sudah dibuat berdasarkan pada peristiwa atau kejadian yang sebenarnya, tanpa adanya unsur opini. Kemudian, 66,7% penulisan berita lingkungan dalam pemberitaan nasional masih mengandung opini yang digunakan bersamaan dengan fakta yang disajikan. Sedangkan, untuk pemberitaan internasional, hanya 6,7% pemberitaan yang dibuat berdasarkan fakta yang ada. Sisanya, atau sebesar 93,3% masih mengandung opini yang disajikan bersamaan dengan fakta yang ada.

b. Indikator Akurasi

Akurasi berkaitan dengan kegiatan verifikasi terhadap fakta yang ada. Dalam penelitian ini, terdapat tiga hal penting yang menjadi standar pengukuran terhadap nilai akurasi sebuah isi berita. Adapun nilai yang pertama adalah melihat apakah terdapat narasumber yang diwawancarai atau tidak. Kemudian, nilai kedua berhubungan dengan penyebutan narasumber, tempat, dan waktu dilakukan dengan jelas. Terakhir, terkait dengan kebenaran dalam penulisan informasi yang disampaikan. dari 15 berita nasional yang mengangkat isu lingkungan, 93,3% berita memiliki tiga nilai akurasi, 6,7% berita hanya memiliki dua dari tiga nilai akurasi, dan tidak ada berita yang hanya memiliki satu dari tiga nilai akurasi. Sementara itu, dari 15 berita internasional yang mengangkat isu lingkungan, 53,3% berita memiliki ketiga nilai akurasi, 33,3% berita memiliki dua nilai akurasi dan terdapat 13,3% berita yang hanya memiliki satu dari tiga nilai akurasi.

c. Indikator Kelengkapan Berita

Dalam mengukur kelengkapan suatu berita, dilihat berdasarkan kelengkapan nilai 5W dan 1H yang terkandung dalam berita. Ciri berita yang baik adalah berita yang dapat menjawab pertanyaan *what*, *when*, *who*, *where*, *why*, dan *how*. 100% penulisan berita internasional, terkait dengan isu lingkungan sudah memiliki nilai-nilai 5W+1H.

Sementara itu, dari 15 berita nasional yang dianalisis, 93,3% berita memiliki seluruh nilai 5W + 1H dan 6,7% berita memiliki tiga dari lima nilai 5W + 1H. Baik berita nasional maupun internasional, tidak ada yang hanya memiliki satu hingga dua nilai 5W + 1H.

d. Relevansi

Merujuk pada nilai-nilai berita yaitu *significance*, *magnitude*, *timeliness*, *proximity*, dan *prominence*. (McQuail, 2010). 53,3% dari 15 berita nasional yang mengangkat isu lingkungan memiliki tiga hingga empat nilai relevansi berita. Sedangkan, 46,7% berita sudah memiliki seluruh nilai relevansi berita. Tidak ada berita nasional yang hanya memiliki satu hingga dua nilai relevansi berita. Sementara itu, dari 80% berita internasional mengenai isu lingkungan memiliki tiga hingga empat nilai relevansi berita, dan hanya 13,3% yang memiliki seluruh nilai relevansi berita. Pada pemberitaan internasional terdapat 6,7% berita yang mengandung hanya satu atau hingga dua nilai relevansi berita.

e. Indikator Akses Proporsional

Akses proporsional merujuk pada pemberian porsi kesempatan yang sama kepada pihak-pihak yang terlibat (Eriyanto, 2011). 60% berita nasional yang mengangkat isu lingkungan menyertakan lebih dari dua pandangan yang berasal dari berbagai sumber dan 40% berita hanya menampilkan pendapat yang berasal dari satu narasumber saja atau narasumber dengan pandangan serupa. Sementara itu, dari 15 berita internasional mengenai isu lingkungan, 53,3% menyertakan lebih dari dua pandangan yang berasal dari berbagai sumber, 6,7% berita menampilkan dua pandangan yang berasal dari dua narasumber yang berbeda, dan 40% berita hanya menampilkan pendapat yang berasal dari satu narasumber saja atau narasumber dengan pandangan serupa.

f. Indikator *Even-Handed Evaluation*

Karakteristik berita yang memiliki nilai *even-handed evaluation* adalah berita yang menyajikan pandangan yang berbeda baik positif, negatif, maupun netral (McQuail, 2010) dengan berimbang (Eriyanto, 2011). dari 15 berita nasional yang mengangkat isu lingkungan, 20% berita menyajikan sudut pandang positif dan negatif secara proporsional, 26,7% berita menyajikan sudut pandang bersifat positif dan negatif tetapi tidak proporsional, dan 53,3% berita hanya menyajikan satu sudut pandang, baik positif atau negatif.

Sementara itu, dari 15 berita internasional mengenai isu lingkungan, 20% berita menyajikan sudut pandang positif dan negatif secara proporsional, 20% berita

menyajikan sudut pandang bersifat positif dan negatif tetapi tidak proporsional, dan 60% berita hanya menyajikan satu sudut pandang, baik positif atau negatif.

g. Indikator Non-sensasional

Suatu berita dikatakan tidak bersifat non-sensasional jika berita tersebut tidak melebih-lebihkan fakta (Eriyanto, 2011) dan judul sesuai dengan isi berita (McQuail, 2010). Dari 15 berita nasional yang mengangkat isu lingkungan, 93,3% berita memiliki judul yang sesuai dengan isi berita dan menggambarkan fakta apa adanya dan tidak ada yang dilebih-lebihkan. Sedangkan, 6,7% berita memiliki judul yang tidak sesuai dengan isi, namun fakta tidak dilebih-lebihkan atau judul sesuai dengan isi, namun fakta dilebih-lebihkan; dan tidak ada berita yang tidak memiliki judul yang tidak sesuai dan melebih-lebihkan fakta.

Sementara itu, dari 15 berita internasional yang mengangkat isu lingkungan, 86,7% berita memiliki judul yang sesuai dengan isi berita dan menggambarkan fakta apa adanya dan tidak ada yang dilebih-lebihkan; 13,3% berita memiliki judul yang tidak sesuai dengan isi, namun fakta tidak dilebih-lebihkan atau judul sesuai dengan isi, namun fakta dilebih-lebihkan; dan tidak ada berita yang tidak memiliki judul yang tidak sesuai dan melebih-lebihkan fakta.

h. Indikator Non-evaluatif

Berita yang bersifat non-evaluatif adalah berita yang tidak mencampurkan fakta dan opini (McQuail, 2010) dan tidak memberikan penilaian (Eriyanto, 2011). Dari 15 berita nasional yang mengangkat isu lingkungan, hanya 40% berita yang mengandung fakta tanpa pencampuran opini di dalamnya, 60% berita mengandung pencampuran fakta dan opini. Sementara itu, dari 15 berita internasional yang mengangkat isu lingkungan, 100% berita mengandung pencampuran fakta dan opini, dan tidak ada berita yang hanya mengandung opini.

Discussion

Isu lingkungan merupakan salah satu isu yang penting karena menyangkut kehidupan manusia dan alam seisinya. Namun sayangnya, selama ini isu lingkungan kalah populer dibandingkan dengan isu-isu politik praktis, baik di wilayah nasional maupun internasional. Di sini media mempunyai peran yang besar dalam membentuk opini masyarakat dengan menempatkan isu-isu lingkungan agar nampak lebih penting dari isu-isu yang lain. Di dalam memberitakan isu-isu lingkungan, media juga diwajibkan membela pada kepentingan lingkungan di mana pun berada. Meskipun dalam praktiknya di lapangan banyak sekali

kepentingan-kepentingan dan kekuasaan yang campur tangan dalam pemberitaan lingkungan dan mencoba mengaburkan permasalahan sebenarnya.

Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu memotret secara baik aspek-aspek yang dibutuhkan untuk melihat objektivitas sebuah media dalam memberitakan sebuah peristiwa yang terjadi secara nasional maupun internasional. Selain faktor jarak, semua aspek yang harus dipenuhi oleh media dalam meliput sesuatu tidak mengalami perubahan. Dalam indikator akurasi, jika milik lembaga induk dari BBC Indonesia yang selama ini terpercaya, tidak terdapat keraguan berita tersebut tidak akurat meski salah satu peristiwa terjadi di tempat yang jauh.

Isu kedekatan biasanya juga menjadi salah satu faktor penting dalam memberitakan isu lingkungan. Kejadian yang dekat dan efeknya dapat dirasakan secara nyata, akan lebih mendapatkan perhatian daripada kejadian di tempat yang jauh dan efeknya tidak dapat dirasakan secara nyata. Kita ambil contoh peristiwa menghilangnya gunung-gunung es di Antartika sebagai akibat dari pemanasan global. Karena jauhnya jarak peristiwa tersebut dan dampaknya yang tidak dirasakan langsung, maka media dan masyarakat umum cenderung abai terhadap potensi bahaya yang dapat ditimbulkannya di masa datang.

Sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih dekat dan efeknya dapat dirasakan secara langsung, akan mendapatkan perhatian yang cukup dari media dan masyarakat umum. Hal ini seperti terlihat pada pemberitaan peristiwa kebakaran hutan di Kalimantan. masyarakat yang tinggal di sekitarnya merasakan langsung dampak dari kebakaran hutan ini yaitu kabut asap yang mengganggu pernapasan dan penglihatan. Sedangkan peristiwa kebakaran hutan Amazon telah mengancam secara langsung kehidupan beberapa suku yang tinggal di dalamnya. Suku-suku tersebut terancam kehilangan sumber kehidupannya.

Meskipun dampak yang diakibatkan oleh kebakaran hutan di Kalimantan dan amazon cukup besar, terutama di AMazon, terkait hilangnya keanekaragaman hayati di dalam hutan yang selama ini cukup terlindungi, BBC Indonesia tidak menampilkan judul yang terllau bombastis seperti yang dilakukan oleh beberapa media lain untuk memancing orang membaca atau membuka tautan.

Dalam pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon, BBC Indonesia sebagai bagian dari BBC World Service memberitakan dengan objektivitas yang sama, tidak ada perbedaan apakah itu berita nasional maupun berita internasional. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh induk dari BBC Indonesia yaitu BBC World service yang berkedudukan di London dan mempunyai banyak perwakilan kantor berita di berbagai negara di dunia. Sehingga, dalam meliput suatu berita di negara A, faktor-faktor subjektivitas dapat

diminimalisir dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang dianut oleh induk besarnya yaitu BBC World Service.

Di dalam pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon oleh BBC Indonesia, tidak ada perbedaan objektivitas yang ditemukan. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, BBC Indonesia menerapkan standar yang sama pada semua pemberitaannya sesuai dengan yang diatur oleh lembaga induk yaitu BBC World Service. BBC Indonesia bertindak sebagai bagian dari BBC World Service yang sama-sama berada di luar sistem baik Indonesia maupun Brazil, tempat kedua peristiwa kebakaran terjadi. Sehingga efek subjektivitas yang dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu tidak terlihat.

Kedua, kemungkinan lainnya adalah karena berita tentang kebakaran Amazon yang dimuat di BBC Indonesia merupakan terjemahan dari berita yang diliput oleh jurnalis BBC di Brazil. Sehingga tidak relevan untuk berasumsi apakah ada perbedaan antara pemberitaan peristiwa nasional dan internasional. Hal ini menarik dikaji karena besarnya institusi BBC World Service, sehingga mereka mempunyai banyak kantor perwakilan di seluruh dunia dengan nilai-nilai yang sama. Sehingga tidak akan ditemukan bias pemberitaan nasional-internasional.

Conclusion

Dalam pemberitaan isu lingkungan, baik yang terjadi di lingkup nasional maupun internasional, BBC Indonesia dapat melakukan objektivitas dengan baik. Objektivitas pemberitaan merupakan hal yang penting agar media tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai institusi yang dapat dipercaya. Kewajiban media berpihak pada lingkungan disajikan dengan cukup baik di kedua peristiwa. Dalam memberitakan isu-isu lingkungan, selain memberitakan kondisi terkini kondisi sesungguhnya, media juga diharapkan mampu menggerakkan kesadaran lingkungan masyarakat untuk menjaga lingkungan dan potensi bahaya kerusakan lingkungan yang telah terjadi selama ini.

References

- Atmadja, I. 2016. Penerapan Metode Whole Brain Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Atmakusumah, M.I., Basorie, W.D. 1996. Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Baskoro, L.R. 2008. *Jurnalisme Lingkungan, Jurnalisme Menggerakkan*. Jakarta: Q Communication.
- Baxter, L.A & Babbie, Earl. 2004. *The Basics of Communication Research*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Boudana, S. 2011. A Definition of Journalistic Objectivity as A Performance. *Media, Culture & Society*, 33(3), 385–398. USA: SAGE Publications, Inc.
- Carvalho, A. 2007. *Ideological Cultures and Media Discourses on Scientific Knowledge: Re-reading News on Climate Change*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Christofiana, Rosa de Lima Rima. 2014. *Objektivitas Berita Bias Gender dalam Media Online (Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Berita Kecelakaan Novi Amilia dalam Portal Berita Detik.com Periode 11 Oktober - 11 November 2012)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Cox, R. 2017. *Environmental Communication and the Public Sphere Fifth Edition*. Amerika Serikat: SAGE Publishing Inc.
- Dimitrakopoulou, D. 2015. *INFOCORE Definitions: “Local, National, Transnational/International Media”*. Athena: Hellenic Foundation for European and Foreign Policy
- Effendy, R. 2016. *Mengukur Objektivitas Liputan Media dengan Rumus Coefficient of Imbalance (Studi Kasus Hasil Penelitian Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 di Harian Jawa Pos dan Republika Terhadap Partai Golkar dan PDI-P)*. Malang: Universitas Merdeka
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Frome, M. 1998. *Green Ink: An Introduction to Environmental Journalism*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Gabore, S.M. & Xiujun, D. 2018. Do National and International Media Cover the Same Event Differently? The Online Media Framing of Irreecha Festival Tragedy. *Communication*, 0(0), 1-16.
- Gilligan, M.J. 2006. Is Enforcement Necessary for Effectiveness? A Model of the International Criminal Regime. *Cambridge University Press*, Vol. 60. 935-967.
- Hagen, I. 1994. Expectations and Consumption Patterns in TV News Viewing. *Media, Culture and Society*, vol.16, no. 3.
- Hepp, A., Couldry, N. 2010. *Introduction: Media Events in Globalized Media Cultures*. Abingdon: Routledge.

- Hermawan, A. 2009. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Herman, E.S., Chomsky, N. 1988. *Manufacturing Consent*. Amerika Serikat: Pantheon Books.
- Hjarvard, S. 2001. *News in a Globalized Society*. Swedia: Livréna.
- Hiles, S.S. & Hinnant, A. 2014. *Climate Change in the Newsroom: Journalists' Evolving Standards of Objectivity When Covering Global Warming*. *Science Communication* 2014, 36(4): 428-453
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publication.
- Koespradono, G. 2011. *Merekayasa Fakta Menjadi Berita: Kreatif Menulis Efektif Menggunakan Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Falsafa.
- Laksmitasari, Puspita. 2015. *Objektivitas Berita Reshuffle Kabinet dalam Situs Berita Online (Analisis Isi tentang Pemberitaan Reshuffle Kabinet Kerja Jokowi-JK di Kompas.com dan Detik.com Periode 1 April s.d. 30 Mei 2015)*. (Tesis Magister, Universitas Indonesia 2015).
- Lister, M, et al. 2009. *New Media: a critical introduction (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martono, N. 2010. *Statistika Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Mindich, D. 1998. *Just the Facts: How "Objectivity" Came to Define American Journalism*. USA: NYU Press.
- McQuail, D. 2010. *Mass Communication Theory*. California. SAGE Publications Inc.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. England: Pearson Education Limited.
- Pezzullo, P. C., Cox, R. (2017). *Environmental Communication and the Public Sphere*. California: SAGE Publications, Inc.
- Priyanto, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Riffe, D. Stephen L. & Frederick G. 2005. *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Schudson, M. 1978. *The Ideal of Conversation in the Study of Mass Media*. University of Chicago. Vol. 320-329.
- Setyosari, P. 2016. *Metode Penelitian: Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Severin, W.J., Tankard, Jr., J. W. 1992. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman.
- Siapera, E. 2018. *Understanding New Media (Second Edition)*. California: SAGE Publications.
- Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sugiono. 2001. *Metode Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, As Haris 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Suryani, G. & Priyonggo, A. 2015. *Tingkat Objektivitas VOA-Islam.com Terkait Aksi Penolakan Terhadap Ahok. Diakses dari https://www.academia.edu/12745943/TINGKAT_OBJEKTIVITAS_VOA-ISLAM.COM_TERKAIT_AKSI_PENOLAKAN_TERHADAP_AHOK*
- Tong, J. 2015. *Being Objectiver with a Personal Perspective: How Environmental Journalists at Two Chinese Newspapers Articulate and Practice Objectivity*. *Science Communication*, 37(6): 747-768.
- Tuchman, G. 1978. *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: Free Press.
- Tuchman, G. 2002. *Media Institutions Qualitative Methods in the Study of News: A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA: Routledge.
- Unaradjan, D. Dolet. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wanggai, F. 2009. *Manajemen Hutan (Pengelolaan Sumberdaya Hutan Secara Berkelanjutan)*. Jakarta: Grasindo.
- Weber, R, P. 1990. *Basic Content Analysis Sage University Papers Series. Quantitative Applications in the Social Sciences*. Iowa: Sage Publications, Inc.
- West, R., & Turner, L. H. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Wyss, B. 2018. *Covering the Environment: How Journalists Work the Green Beat, Second Edition*. New York: Routledge.
- Yoshimoto, A dan Kiyoshi Yukutake. 1999. *Global Concerns for Forest Resource Utilization*. Dordrecht: Kluwer Academic Publish

